

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan serta acuan bagi peneliti dalam penyusunan penelitian ini. Maka dari itu melalui kajian pustaka ini peneliti akan mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian yang akan diangkat oleh peneliti.

Lopulalan, et al., (2023) dengan judul penelitian Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Serok di Negeri Hative Besar Kota Ambon. Metode yang digunakan untuk memahami perilaku ekonomi rumah tangga nelayan tersebut menggunakan metode penelitian survei. Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan Serok memiliki kegiatan produktif di dalam dan diluar sektor perikanan sebagai usaha untuk menghasilkan pendapatan keluarga. Perilaku ekonomi rumah tangga nelayan serok sebagai produsen, distributor dan konsumen dilakukan dengan tujuan dapat menghasilkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Keterlibatan rumah tangga nelayan Serok dalam mengurangi kemiskinan dilihat dari beberapa tindakan melalui peranan anggota keluarga, diversifikasi pekerjaan dan jaringan sosial.

Nazila Fadilah dan Arif Rahman Halim (2023) dengan judul penelitian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Nelayan Tradisional saat di Kapal. Metode yang digunakan untuk memahami indikator PHBS nelayan tradisional di

Kecamatan Dungkek ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa praktik PHBS di tempat kerja yang hampir tidak dilakukan oleh nelayan tradisional adalah menggunakan jamban sehat, merokok di tempat kerja, dan juga memberantas jenis nyamuk. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh karakteristik usia, status dan kepemilikan kapal, pendidikan, dan pendapatan terhadap praktik PHBS nelayan Kecamatan Dungkek.

Dwi Apriliani (2022) dengan judul penelitian Perilaku Nelayan Pra sejahtera Terhadap Bantuan Modal Perahu Wakaf Aksi Cepat Tanggap dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Studi pada Desa Way Muli Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan dan Desa Panjang Selatan Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung). Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan perahu yang dilakukan oleh nelayan adalah dengan menggunakan perahu tersebut untuk melaut lebih jauh dan jam kerja yang lebih lama dari sebelumnya. Tanggung jawab nelayan terhadap bantuan modal perahu yang diberikan adalah dengan merawat perahu dan juga tidak menjual atau menyewakan perahu untuk kepentingan komersil lain. Adapun pendapatan keluarga nelayan penerima manfaat bantuan perahu wakaf diketahui belum begitu signifikan. Peningkatan pendapatan itu kurang lebih hanya setengah dari pendapatan sebelumnya. Peningkatan pendapatan nelayan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti cuaca yang tidak pasti, keterbutuhan alat pancing yang baik belum terpenuhi, dan harga penjualan hasil tangkapan yang tidak sebanding dengan pengeluaran.

Siti Aisyah Lamane, Anna Fatchiya, dan Arif Satria (2020) dengan judul penelitian Perilaku Nelayan Suku Bajo dalam Pemanfaatan Hutan Mangrove secara Lestari di Bungku Selatan Kabupaten Morowali. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan unit analisis yaitu individu dan dilaksanakan di Bungku Selatan. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku Nelayan Suku Bajo dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan mangrove di Bungku Selatan termasuk dalam kategori cukup baik dengan mengedepankan aspek kelestarian yang sudah turun temurun dilakukan oleh nenek moyang mereka. Karakteristik internal meliputi umur dan jumlah tanggungan keluarga berhubungan positif tindakan Nelayan Suku Bajo sedangkan jumlah pendapatan berhubungan negatif dengan sikap dan tindakan. Lingkungan sosial budaya yaitu penerapan norma adat berhubungan positif terhadap tindakan. Kondisi ekologis hutan mangrove tergolong sedang.

M. Daffa Syaputra (2021) dengan judul penelitian Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Komunitas Buruh Nelayan (Studi Kasus di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur, Bandar Lampung). Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus dan menggunakan teknik penentuan informan berupa *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab yang terdiri dari gaya hidup, pengetahuan produk dan pemakaian, pengaruh kelompok sebaya dan situasi lalu mengadaptasi gaya hidup modern dan gaya hidup bebas yang timbul akibat faktor penyebab terjadinya perilaku konsumtif tersebut. Sehingga peneliti

merekomendasikan komunitas buruh nelayan Pulau Pasaran untuk dapat memajemen pengeluaran dan pemasukan mereka.

2.2. Tinjauan Pustaka

2.2.1. Masyarakat Nelayan Tradisional

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang karena tuntutan kebutuhan dan pengaruh keyakinan, pikiran, serta ambisi tertentu dipersatukan dalam kehidupan kolektif. Sistem dan hukum yang terdapat dalam suatu masyarakat mencerminkan perilaku-perilaku individu karena individu – individu tersebut terkait dengan hukum dan sistem tersebut (Sulfan dan Mahmud 2018).

Menurut Sastrawidjaya (2002) mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka. Paparan tersebut memberikan gambaran bahwa masyarakat nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lain pada umumnya. Masyarakat dapat membentuk kepribadian dan pola perilaku yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok, manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupan (Wahyuni, 2018). Wilayah pesisir adalah wilayah transisi yang menandai tempat perpindahan antara wilayah daratan dan laut atau sebaliknya. Di wilayah ini, sebagian besar masyarakatnya hidup dari mengelola sumber daya pesisir dan laut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh itu, dari perspektif mata pencariannya, masyarakat pesisir tersusun

dari kelompok-kelompok masyarakat yang beragam seperti nelayan, petambak, pedagang ikan, pemilik toko, serta pelaku industri kecil dan menengah pengolahan hasil tangkap (Valentina, et al., 2020).

Nelayan menurut Johanes Widodo dan Suadi (2006) dalam Andemora, et al (2021) adalah sebagai orang atau komunitas orang yang secara keseluruhan atau sebagian dari hidupnya bergantung dari kegiatan penangkapan ikan. Meskipun para nelayan sama dalam pekerjaan sebagai penangkap ikan, namun mereka juga berbeda dalam beberapa segi. Beberapa kelompok nelayan memiliki beberapa perbedaan dalam karakteristik sosial dan kependudukan. Perbedaan yang dimaksud dapat dicirikan melalui tingkat pendidikan, kepercayaan, adat, umur status sosial. Satu kelompok nelayan juga hubungan antara internal nelayan, maupun hubungan di antara masyarakatnya di dalamnya juga dapat ditemukan perbedaan.

Undang-undang Perikanan No.15 tahun 1990 Junto Undang-undang Perikanan No.9 Tahun 1985 Tentang Perikanan memberikan pengertian mengenai nelayan yaitu orang-orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan atau orang-orang yang mata pencahariannya melakukan budidaya ikan.

Secara geografis, masyarakat nelayan hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Seperti juga masyarakat yang lain, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial, dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kemiskinan, kesenjangan sosial dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat.
2. Keterbatasan akses modal, teknologi, dan pasar, sehingga mempengaruhi dinamika dan perilaku masyarakat.
3. Kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada.
4. Kualitas SDM yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik.
5. Degradasi sumberdaya lingkungan, baik dikawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil, dan
6. Belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan sosial (Wahyuni, 2018).

Profil nelayan tradisional adalah kelompok nelayan yang mana usaha dan aktivitas penangkapan ikan yang mereka lakukan sekedar untuk mempertahankan hidup dan belum nampak usaha yang bermotifkan mencari keuntungan besar. Orientasi kerja yang ditujukan untuk sekedar mempertahankan kehidupan sederhana yang serba minimalis disebut dengan subsistensi. Resusun (1995), berdasarkan penelitiannya membagi nelayan ke dalam tiga jenis yaitu :

1. Punggawa (*patron*) pemilik alat tangkap (perahu motor, rumpon, bagan, pukat, dan lain-lain)
2. Juragan, seorang yang dipercaya oleh punggawa untuk memimpin tugas operasi penangkapan ikan
3. Sawi pagang, adalah buruh nelayan yang bertugas membantu melakukan operasi penangkapan ikan. Dilihat dari aspek kelembagaan maka terdapat pula

berbagai pranata sosial sebagai suatu jaringan yang saling terkait dalam kehidupan nelayan (Rasyid dan Amir, 2022).

Menurut Wahyuni (2018) menjelaskan bahwa nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir. Ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu :

1. Pertama, dari segi mata pencaharian, nelayan adalah mereka yang aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut atau pesisir, atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka.
2. Kedua, dari cara segi hidup, komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga kerja yang banyak.
3. Ketiga, dari segi keterampilan, meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki keterampilan sederhana. Kebanyakan dari mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua, bukan yang dipelajari secara profesional.

2.2.2. Sikap dan Perilaku

1. Sikap

Sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon

individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya (Widayatun, 2018). Sikap manusia merupakan prediktor yang utama bagi perilaku (tindakan) sehari-hari, meskipun masih ada faktor-faktor lain, yakni lingkungan dan keyakinan seseorang. Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Dengan mengetahui sikap seseorang orang dapat menduga bagaimana respon atau perilaku yang akan diambil oleh orang yang bersangkutan, terhadap sesuatu masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya. Meskipun demikian, tidak semua sikap dapat mempengaruhi perilaku seseorang, dalam arti bahwa kadang-kadang sikap dapat menentukan tindakan seseorang, tetapi kadang-kadang sikap tidak mewujudkan menjadi tindakan. Pertimbangan akan segala dampak positif dan negatif suatu tindakan turut menentukan apakah sikap seseorang menjadi tindakan yang nyata atau tidak. Dengan kata lain di samping sikap, faktor utama lain yang mempengaruhi tindakan seseorang adalah motivasi dan norma sosial (Syamaun, 2019).

Wahyuni (2018) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap yaitu :

a. Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

- b. Kebudayaan Pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk kepribadian seseorang.

Kepribadian tidak lain daripada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* (penguatan, ganjaran) yang dimiliki. Pola *reinforcement* dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain.

- c. Orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu bersikap konformis atau searah dengan sikap orang-orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain di motivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

- d. Media massa

Sebagai sarana komunikasi, sebagai media massa seperti televisi, radio, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

2. Perilaku

Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu itu. Perilaku atau aktivitas itu merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya. Perilaku manusia dapat dibedakan antara perilaku refleksif dan perilaku non refleksif. Perilaku refleksif merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan (tanpa dipikir) terhadap stimulus

yang mengenai organisme tersebut. Contoh reaksi kedip mata bila kena sinar, gerak lutut bila kena sentuhan palu, menarik jari bila kena api. Stimulus yang diterima oleh individu tidak sampai ke pusat susunan syaraf atau otak, sebagai pusat kesadaran, pusat pengendali, dari perilaku manusia. Perilaku yang eflusif respons langsung timbul begitu menerima stimulus. Perilaku yang Non-refleksif. Perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor (penerima) kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, baru kemudian terjadi respons melalui afektor. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologi. Perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis inilah yang disebut aktivitas psikologi atau perilaku psikologis (Saleh, 2018).

Notoatmodjo (2003) dalam Wahyuni (2018) menjelaskan bahwa perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.

Pembentukan perilaku manusia menurut Saleh (2018) dapat dibentuk melalui beberapa cara, yaitu :

- a. Pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan

Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuk perilaku tersebut. Contoh, anak dibiasakan bangun pagi, atau menggosok gigi sebelum tidur, mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu

oleh orang lain, membiasakan diri tidak terlambat ke sekolah. Cara ini didasarkan atas tempat belajar kondisioning baik yang dikemukakan oleh pavlov maupun oleh Thorndike dan skinner.

b. Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*)

Pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau *insight*. Misal datang kuliah jangan sampai terlambat karena dapat mengganggu teman yang lain. Naik motor harus pakai helm, karena helm tersebut untuk keamanan diri. Cara berdasarkan atas teori belajar kognitif yaitu belajar disertai adanya pengertian. Bila dalam eksperimen Thorndike dalam belajar yang dipentingkan adalah soal latihan, maka dalam eksperimen Kohler dalam belajar yang penting adalah pengertian atau *insight*. Kohler adalah salah seorang tokoh dalam psikologi Gestalt dan termasuk dalam aliran kognitif.

c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Kalau orang bicara bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinnya, hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model. Pemimpin dijadikan model atau contoh oleh orang yang dipimpinnya. Cara ini didasarkan atas teori belajar sosial atau *observational learning theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1977).

2.2.3. Lingkungan Sosial

Manusia sebagai makhluk hidup merupakan makhluk yang lebih sempurna apabila dibandingkan dengan makhluk yang lain. Selain manusia dipengaruhi oleh

keadaan sekitarnya, yang terikat oleh hukum-hukum alam. Manusia juga dipengaruhi atau ditentukan oleh kemampuan-kemampuan yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Manusia sebagai makhluk hidup, merupakan makhluk yang dinamis dalam pengertian bahwa manusia dapat mengalami perubahan-perubahan. Pada teori konvergensi disebutkan bahwa lingkungan memiliki peranan penting dalam perkembangan jiwa manusia. Lingkungan sosial berupa lingkungan tempat individu berinteraksi. Lingkungan sosial dibedakan dalam dua bentuk yaitu lingkungan sosial primer yang merupakan lingkungan yang anggotanya saling kenal dan lingkungan sosial sekunder yang merupakan lingkungan yang hubungan antara anggotanya bersifat longgar (Saleh, 2018).

Mulyadi (2007) dalam Wahyuni (2018) menjelaskan bahwa kehidupan sosial adalah kehidupan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial atau kemasyarakatan. Sebuah kehidupan disebut sebagai kehidupan sosial jika di sana ada interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, dan dengannya terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama. Dalam hal yang terjadi di lapangan, kehidupan sosial sangat erat kaitannya dengan bagaimana bentuk kehidupan itu berjalan.

2.2.4. Pendidikan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata "*paedagogie*" dari bahasa Yunani, terdiri dari kata "*paes*" artinya anak dan "*agogos*" artinya membimbing. Jadi *Paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata "*educate*" yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan

dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik (Hidayat & Abdillah, 2019).

Disamping sebagai makhluk individu atau pribadi manusia juga sebagai makhluk sosial. Manusia adalah makhluk yang selalu berinteraksi dengan sesamanya. Manusia tidak dapat mencapai apa yang diinginkan secara seorang diri saja. Kehadiran manusia lain dihadapannya, bukan saja penting untuk mencapai tujuan hidupnya, tetapi juga merupakan sarana untuk pengembangan kepribadiannya. Kehidupan sosial antara manusia yang satu dengan yang lainnya dimungkinkan tidak saja oleh kebutuhan pribadi seperti telah disebutkan di atas, tetapi juga karena adanya bahasa sebagai alat atau medium komunikasi. Melalui pendidikan dapat dikembangkan suatu keadaan yang seimbang antara pengembangan aspek individual dan aspek sosial ini (Hidayat & Abdillah, 2019).

Mudyahardjo (2006) dalam Ahdar (2021) menyatakan bahwa Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman

belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan in formal di sekolah dan luar sekolah yang berlangsung seumur hidup, bertujuan untuk mengoptimalisasi kemampuan-kemampuan individu.

2.2.5. Kebudayaan

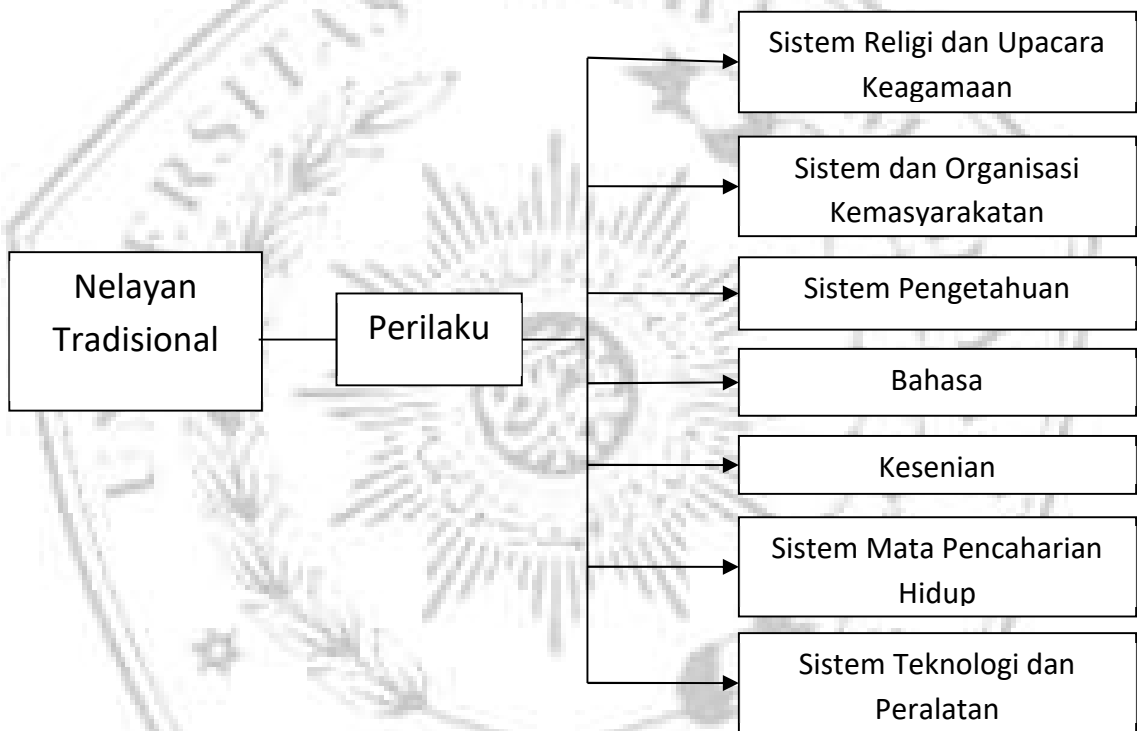
Koentjaningrat (1987) dalam Ibrahim (2015) mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar. Definisi kebudayaan sangat luas, meliputi hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya kecuali merupakan reflek naluri seperti makan, minum, dan hubungan seksual.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu kebudayaan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Kebudayaan yang terdapat dalam suatu wilayah akan memberikan pengaruh besar terhadap terbentuknya perilaku pada masyarakat di daerah tersebut. Koentjaningrat (1987) dalam Ibrahim (2015) memecahkan kebudayaan dalam beberapa unsur, yaitu :

1. Sistem religi dan upacara keagamaan.
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan.
3. Sistem pengetahuan.
4. Bahasa.
5. Kesenian.
6. Sistem mata pencaharian hidup.
7. Sistem teknologi dan peralatan.

2.3. Kerangka Berpikir

Hasil identifikasi yang dilakukan pada kelompok nelayan Desa Kangayan Kecamatan Kangayan Kabupaten Sumenep, maka peneliti bertujuan untuk meneliti bagaimanakah perilaku nelayan tradisional di Desa Kangayan tersebut. Adapun kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Perilaku Nelayan Tradisional di Desa Kangayan Kecamatan Kangayan Kabupaten Sumenep